

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim. Sejak agama Islam diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad saw, perintah menuntut ilmu sudah ditekankan, padahal saat itu kehidupan belum stabil dan damai, banyak terjadi gangguan dan peperangan yang harus dihadapi oleh kaum muslimin. Di antara ayat Alquran yang berisi perintah menuntut ilmu adalah QS at-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Proses dan usaha untuk menuntut ilmu sangat diperlukan karena dari sinilah akan diperoleh pengetahuan dan keahlian atau keterampilan. Agama Islam juga sangat menekankan adanya keahlian dalam berbagai aspeknya, sebab dengan adanya keahlian tersebut maka urusan dan pekerjaan akan dapat ditangani secara profesional dan dengan sebaik-baiknya. Tanpa adanya keahlian, maka suatu urusan tidak akan beres, bahkan dapat membawa kepada kehancuran. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari,¹ ditekankan:

¹Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), Jilid IV, Juz 7, h. 188.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ ، قَالَ كَيْفَ إِضًا عَنْهَا يَا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Keahlian banyak sekali ruang lingkupnya, karena banyak bidang kehidupan ini yang memerlukan keahlian. Salah satu di antaranya adalah keahlian di bidang pengolahan obat, pengobatan dan perawatan suatu penyakit. Allah swt sebenarnya sudah menciptakan alam dengan segala isinya ini secara lengkap, di antaranya berupa hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua ciptaan Allah itu tidak ada yang sia-sia bahkan amat berguna bagi manusia, termasuk bahan-bahan untuk mengolah obat guna menyembuhkan suatu penyakit. Di dalam QS an-Nahl (16) ayat 69 sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ مَخْرُجٌ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian. Semakin maju pendidikan maka semakin menjamin diperolehnya ilmu pengetahuan dan keahlian secara optimal. Proses belajar mengajar yang menandai pelaksanaan pendidikan memerlukan sarana dan prasarana pendidikan guna mewujudkan tujuan. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi, "pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Proses pendidikan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dominan. Di dalam proses pembelajaran terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu, kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai diatas. Untuk itu perlu sekali dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut proses itu.³

Sistem pendidikan merupakan rangkaian-rangkaian dari subsistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, pendekatan dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.⁴

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 179.

⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 179.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan, hal ini mesti dihindari oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Saat ini, posisi Indonesia dalam pemeringkatan pendidikan dunia berada di urutan 69. Bahkan, Indonesia kalah dibanding Malaysia. Kondisi ini mencerminkan perkembangan pendidikan di Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Berdasarkan data UNESCO tahun 2011 yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia dari 127 negara, Education Development Index (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69, sementara Malaysia di peringkat ke-65 dan Brunei peringkat 34.⁵

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti: pemantapan pelaksanaan kurikulum, peningkatan jumlah, jenis dan mutu tenaga kependidikan, peningkatan jumlah jenis dan mutu sarana dan prasarana pendidikan. Agar semua upaya peningkatan mutu pendidikan bisa tercapai maka kegiatan-kegiatan menuju tercapainya tujuan tersebut perlu ditunjang oleh layanan manajemen/pengelolaan

⁵HDI Indonesia Masih Terbelakang”, *Jawa Pos*, edisi 6 Oktober 2011, h. 1.

yang teratur dan memadai.⁶ Demikian juga peningkatan jumlah, jenis, serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah harus ditunjang oleh perangkatan pelayanan manajemen sarana dan prasarana yang tertib sehingga bisa mencapai tiga aspek kegunaan, yaitu hasil guna, tepat guna, dan daya guna. Jika sarana dan prasarana pendidikan sudah memenuhi ketiga aspek kegunaan, maka diharapkan kualitas pendidikan dapat diwujudkan sesuai dengan harapan.⁷

Keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sekarang ini masih sering ditemukan banyak sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah yang merupakan bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta (masyarakat) tidak optimal dalam penggunaannya. Bahkan banyak yang tidak terpelihara dengan baik, sehingga tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal itu disebabkan antara lain oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai.

⁶Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), h. 181.

⁷ Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri*, h. 181.

Seiring dengan diberlakukannya Otonomi Daerah, pendekatan manajemen sekolah saat ini berbeda dengan sebelumnya, yakni lebih bernuansa otonomi. Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, diperlukan penyesuaian manajemen sarana dan prasarana. Sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundangan-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Hal itu terutama ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah.

Mewujudkan dan mengatur hal tersebut, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XII pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.⁸ Hal ini dipertegas dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional. Pada Bab VII Pasal 42 peraturan ini menyatakan bahwa:

⁸*Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 30.

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Zahara Idris mengatakan, bahwasanya dewasa ini semakin dirasakan pentingnya sarana pendidikan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan kegiatan komunikasi yang intinya adalah penyampaian dan atau pertukaran pesan terhadap peserta didik. Sarana pendidikan dipandang mampu membantu keberhasilan proses pendidikan. Selain itu, sarana pendidikan mempermudah proses belajar mengajar.⁹

Standar sarana dan prasarana untuk SMK/MAK mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana. Hal ini tertuang dengan jelas pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK/MAK. Dengan standar ini maka segala sesuatu yang berhubungan dengan

⁹Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992) h. 39.

proses pembelajaran di SMK/MAK seharusnya ada, berfungsi, cukup dalam jumlah dan memenuhi spesifikasi untuk menunjang proses belajar tersebut.¹⁰

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tim Pakar Manajemen Universitas Negeri Malang, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Muhammad Makin, manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien.¹¹ Enko Mulyasa juga menambahkan bahwa tugas dari manajemen sarana dan prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti dalam proses pendidikan.¹²

Sarana dan prasarana adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus dapat dibedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana sekolah adalah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana sekolah adalah semua komponen yang secara

¹⁰”Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan”, <http://modultotkepek.fileave.com> diakses pada tanggal 8 Januari 2014.

¹¹Baharudin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 84.

¹²Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20014), h. 49.

tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau semua fasilitas yang ada sebelum adanya sarana di sekolah seperti: jalan menuju sekolah, halaman, ruang pertemuan (aula) dan taman sekolah.¹³

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang keberadaannya sangat mutlak dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan dari faktor lainnya. Kegiatan belajar mengajar di kelas memerlukan sarana atau fasilitas yang sesuai dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Fasilitas yang tersedia turut menentukan pilihan metode mengajar.¹⁴ Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Proses belajar mengajar akan semakin efektif dan berkualitas bila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan proses pendidikan kurang berarti. Untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal maka perlu adanya suatu manajemen untuk mengelola dan mengaturnya agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai dengan sempurna.

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah perlu dilakukan secara profesional agar semua sarana dan prasarana yang tersedia pada lembaga pendidikan sekolah ini dapat digunakan untuk mendukung efektifitas pencapaian target pembelajaran, serta

¹³Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 50.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: Prima Karya, 1978), h. 6.

pengembangan mutu sekolah secara kelembagaan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi murid maupun guru yang berada di sekolah.

Kenyataan yang sering terlihat di lapangan menunjukkan banyak sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap tetapi kurang bisa mengelola perlengkapan tersebut sehingga menimbulkan kurang efektifnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki, ada juga sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap tetapi tidak berusaha untuk melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersebut. Ada juga sekolah karena kurang optimalnya perawatan yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang sudah ada menyebabkan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah banyak yang rusak, sehingga pada saat akan digunakan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini selain berakibat pada kurangnya efisiensi dan efektivitas, juga terjadi pemborosan anggaran.

Sekarang ini kecenderungan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) semakin meningkat. Ada yang memilih jurusan teknologi informasi, elektronika, mekanik dan alat-alat berat, menggambar bangunan, akuntansi, pemasaran, pariwisata, tata boga dan sebagainya. Hal ini kemungkinan disebabkan para orangtua ingin agar anak-anak mereka cepat bekerja, baik pada perusahaan-perusahaan tertentu yang membutuhkan tenaganya maupun menciptakan lapangan kerja sendiri. Tidak semua orangtua memiliki kemampuan finansial untuk

melanjutkan pendidikan anak-anaknya hingga perguruan tinggi, oleh karenanya pendidikan SMK menjadi alternatif. Agar lulusan SMK memiliki kualifikasi yang dapat diandalkan, maka tentunya banyak hal yang mesti dipersiapkan, termasuk di antaranya sarana dan prasarana pendidikannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) Banjarmasin merupakan sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan ISFI. Sekolah yang semula bernama Sekolah Asisten Apoteker (SAA) ini berdiri sejak tanggal 1 September tahun 1965, jadi usianya sudah memasuki 50 tahun. Sekolah ini merupakan satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Farmasi Menengah (Asisten Apoteker) di kawasan Kalimantan (meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat) dengan status akreditasi A. Tujuan pendidikan pada SMK Farmasi ini adalah untuk mewujudkan tenaga ahli tingkat menengah di bidang farmasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hingga kini SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) telah banyak menghasilkan lulusan yang tersebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Oleh karena itu SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) Banjarmasin merupakan aset daerah Kalimantan Selatan di bidang pendidikan karena telah ikut berpartisipasi membantu pemerintah mencerdaskan bangsa, khususnya di bidang kefarmasian.

Sejak tahun 2011 di Banjarmasin berdiri lagi sebuah SMK Farmasi Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, ia merupakan sekolah swasta yang pengelolaannya di bawah Yayasan Al-Furqan, dan yayasan ini berada dalam naungan organisasi

Muhammadiyah Cabang 3 Banjarmasin. SMK Farmasi al-Furqan ini dirancang sebagai lembaga pendidikan farmasi bernuansa Islam, baik dalam sistem pendidikannya maupun dalam hal pengolahan bahan obat yang diupayakan dari bahan herbal yang sejalan dengan hukum Islam. Namun karena usianya belum begitu lama maka sekolah ini belum mendapatkan status Akreditasi.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan, masalah yang ditemukan pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) Banjarmasin dan SMK Farmasi Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dalam hal perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana, dalam beberapa hal belum optimal. Artinya standar pengelolaan sarana dan prasarana seperti tercantum di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), ada yang belum terlaksana sebagaimana mestinya. Ada sarana dan prasarana yang usianya sudah tua dan ketinggalan zaman masih digunakan, ada pula yang rusak dan tidak berfungsi lagi namun belum diganti, namun ada pula sarana baru yang tersedia namun belum digunakan karena kekurangan tenaga ahli, dan ada sarana yang tersedia namun tidak sesuai dengan kebutuhan. Juga ada yang tersedia, namun rasio ketercukupan jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah siswanya sangat banyak.

Sebaliknya dengan SMK Farmasi al-Furqan, sebagai SMK berbasis Islam, SMK al-Furqan ini belum secara lengkap menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Padahal sebagai SMK Farmasi mestilah didukung kelengkapan,

khususnya laboratorium untuk praktik dan pengolahan bahan obat. Memperkuat pendidikan Islam bagi siswanya seperti mushalla yang representatif, buku-buku keislaman dan sebagainya juga kurang. Sekolah juga belum memiliki kebun sekolah yang menyediakan tanam-tanaman obat, sehingga semuanya masih dipasok dari luar.

Adanya masalah-masalah dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) Banjarmasin dan SMK Farmasi Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin sebagaimana disebutkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada kedua sekolah tersebut. Penelitian ini dituangkan dalam sebuah judul penelitian “Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) dan SMK Farmasi Pondok Pesantren Al Furqan Banjarmasin)”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) dan SMK Farmasi Pondok Pesantren Al Furqan Banjarmasin. Fokus masalah ini diperinci dalam tujuh aspek, yaitu:

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Pendistribusian sarana dan prasarana pendidikan.

4. Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan.
5. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.
6. Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan.
7. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) dan SMK Farmasi Pondok Pesantren Al Furqan Banjarmasin, meliputi:

1. Mengetahui perencanaan sarana dan prasarana pendidikan,
2. Mengetahui pengadaan sarana dan prasarana pendidikan,
3. Mengetahui pendistribusian sarana dan prasarana pendidikan,
4. Mengetahui penggunaan sarana dan prasarana pendidikan,
5. Mengetahui pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan,
6. Mengetahui inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan, dan
7. Mengetahui penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu manajemen pendidikan dan menambah informasi dan wawasan tentang manajemen sarana prasarana pendidikan dalam hal aspek pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kedua sekolah yang diteliti dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan
- b. Dapat memberikan masukan bagi Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan mengenai pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dalam membantu kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Bahan masukan bagi pengurus yayasan, kepala sekolah, guru dan siswa agar dapat mengarahkan sekolah ini sebagai SMK Farmasi yang bernuansa Islam, baik dalam hal sarana dan prasarana maupun sistem pendidikannya, sesuai dengan religiusitas masyarakat Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya.
- d. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya kajian bidang manajemen pendidikan khususnya dalam bidang manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan.

E. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman tentang tema penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen, dimaksud dengan manajemen di sini adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.
2. Sarana dan prasarana pendidikan adalah ruangan, peralatan dan fasilitas bergerak (seperti peralatan praktik) dan tidak bergerak (seperti gedung, laboratorium dan ruang praktik) yang lebih ditekankan pada aspek kefarmasian, yang secara langsung menunjang pelaksanaan pendidikan pada SMK Farmasi yang diteliti.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK dulunya sering disebut STM (Sekolah Teknik Menengah).¹⁵

Berdasarkan definisi operasional di atas maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini meneliti tentang pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada SMK Farmasi ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) Banjarmasin dan SMK Farmasi

¹⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan. Diakses pada tanggal 15-5-2014.

Pondok Pesantren Al Furqan Banjarmasin, yang mencakup perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum banyak penelitian ilmiah berupa skripsi atau tesis yang meneliti tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah kejuruan, khususnya kejuruan farmasi. Namun penelitian yang berkenaan dan ada kaitannya dengan sarana dan prasarana pendidikan sudah pernah dilakukan, di antaranya adalah:

1. Samsuni, tesis pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik Universitas Lambung Mangkurat, 2005, dengan judul: *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Barang dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kabupaten Tapin*, dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pengadaan dan pengelolaan barang daerah baik dalam perencanaan, pengadaan, perawatan dan penghapusan barang daerah di Kabupaten Tapin telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 152 Tahun 2004 (Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Daerah). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Samsuni, yang mengacu/terikat pada satu peraturan/keputusan menteri yaitu Kepmendagri Nomor 152 Tahun 2004. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Tanah Laut, mengacu pada teori-teori

umum manajemen sarana prasarana pendidikan, yang di kemukakan para ahli manajemen pendidikan, dan berdasarkan peraturan-peraturan pemerintah atau keputusan menteri yang berlaku, yang ada kaitannya dengan manajemen sarana prasarana pendidikan, tidak terikat pada satu peraturan/keputusan.

2. Bulkisnawati, Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2009, dengan judul *Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Tanah Laut*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009 dengan mengambil tempat penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kabupaten Tanah Laut yaitu: MTsN I Pelaihari, MTsN Panyipatan dan MTsN Kurau. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah tersebut, meliputi pengadaan, pendistribusian, penggunaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana maupun prasarana pendidikan. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan yaitu:
 - a. Masih ada pengadaan sarana dan prasarana yang belum dilaksanakan karena adanya kendala dana,
 - b. pendistribusian tidak ada masalah,
 - c. pemeliharaan belum sesuai,
 - d. penginventarisasi belum sesuai,
 - e. penghapusan sarana dan prasarana masih belum sesuai.
3. Muhammad Yamani, tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2010, dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen

Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDN Rantau Kiwa 1 Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kepada sekolah di SDN Rantau Kiwa 1 ini berhasil menjadikan sekolah yang dipimpinnya sebagai sekolah unggulan dan favorit di mata masyarakat sekitar serta meraih banyak prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Di antara strategi yang ditempuhnya adalah melibatkan instansi pemerintan, dalam hal ini khususnya Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pendidikan serta masyarakat sekitar untuk meningkatkan mutu sekolah, dengan meminta partisipasi mereka yang lebih aktif lagi untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah, supaya sekolah memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. SDN Rantau Kiwa ini berada di pusat kota Rantau, jadi kepala sekolah aktif menyampaikan visi dan misinya serta meminta para pihak terkait untuk menjadikannya sebagai SDN yang dapat dibanggakan, baik di segi sarana dan prasarananya maupun prestasinya.

4. Nor Aidah, tesis pada Program Magister Pendidikan pada Universitas Lambung Mangkurat, 2011, dengan judul: “Manajemen Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Model Darussalam Martapura”. Penelitian ini menyoroti empat aspek dari manajemen pendidikan, yaitu manajemen kurikulum, manajemen ketenagaan, manajemen kesiswaan dan manajemen sarana dan prasarana. Pada aspek manajemen sarana dan prasarana, nampak ada hambatan, khususnya asrama belum mampu menampung semua siswa,

padahal sebagai sekolah model dipersyaratkan semua siswa tinggal di asrama supaya dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara *full day*. Begitu juga laboratorium bahasa Arab dan Inggris yang sudah tersedia belum difungsikan secara optimal.

Melihat tiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana pada SMK Farmasi ISFI dan SMK Farmasi Al Furqan Banjarmasin belum pernah dilakukan sebelumnya, baik perihal perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Oleh karenanya penelitian ini penting dilakukan dan diharapkan bermanfaat baik bagi peneliti, bagi sekolah-sekolah yang diteliti dan masyarakat pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoretis, berisikan uraian tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi pengertian manajemen sarana dan prasarana pendidikan, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, jenis sarana dan prasarana pendidikan, prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan, faktor pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

BAB III Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan data.

BAB IV Paparan hasil penelitian dan pembahasan, berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.